

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Media komunikasi yang berperan penting dalam menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan adalah laporan keuangan (Istiantoro et.al., 2018). Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik kepada pemilik perusahaan yang berisi informasi terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan dan digunakan sebagai informasi bagi pihak luar (Widjayanti, 2018). Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan adalah laba. Namun, Informasi laba tidak menjamin bahwa laba dari suatu perusahaan dapat dinyatakan berkualitas.

Menurut Cindy dan Madya (2018), laba dikatakan memiliki kualitas yang tinggi jika dapat meningkatkan efisiensi di pasar modal. Oleh karena itu, umumnya investor dan pengguna laporan keuangan lainnya akan lebih tertarik pada laba yang memiliki kualitas yang tinggi. Menurut Warianto dan Rusiti (2016), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik, seperti mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat; mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan; dan dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Menurut Setianingsih (2016), laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas. Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit (Kurniawati, 2017). Sehingga bagi pihak tertentu ada yang melakukan manipulasi agar mencapai tujuan pribadinya terhadap informasi laba perusahaan. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas.

Penelitian-penelitian terkait kualitas laba telah banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Basuki (2018) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif pada kualitas laba. Iglesias dan Andriana (2017) yang menyebutkan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan. Hutagalung et al., (2018) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Razak (2017) yang menyebutkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Salah satu kasus yang pernah terjadi di Indonesia terkait perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya terutama pada bagian laba adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Hasil pemeriksaan menunjukkan Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan yakni melaporkan laba semu, di mana sebenarnya perusahaan telah mengalami kerugian. Pembukuan yang seharusnya terhitung rugi di modifikasi sedemikian rupa oleh Jiwasraya. Tidak hanya itu, BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya pada 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Rekayasa semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery, 2012). Informasi laba yang kurang berkualitas akibat praktik manipulasi laporan keuangan biasanya terjadi karena adanya konflik keagenan.

Pada teori keagenan, terdapat pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dalam mengelola sebuah perusahaan, pemilik (*principal*) cenderung menunjuk manajemen (*agent*) untuk menjalankan operasi perusahaan (Khotimah, 2016). Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan. Konflik keagenan ini mengimplikasikan adanya asimetri informasi dimana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik perusahaan (Widjayanti, 2018).

Manajemen selaku pihak yang diberi wewenang dan kepercayaan penuh oleh prinsipal untuk mengelola bisnis perusahaan sering kali merasa terbebani berat karena dituntut untuk mampu menghasilkan laba yang sesuai target yang ditetapkan perusahaan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Gaol, 2014). Ada sebagian manajemen yang memanipulasi laporan keuangan yang disusun dengan cara meninggikan jumlah laba sesuai dengan yang diinginkan pihak manajemen perusahaan tersebut.

Selain asimetri informasi, *investment opportunity set* (IOS) juga dapat mempengaruhi kualitas laba. *Investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh di masa depan. Perusahaan yang memiliki IOS tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas informasi laba (Oktarya *et al.*, 2014). Norpratiwi (2007) menjelaskan bahwa IOS memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh investor dipasar modal, karena IOS merupakan proksi realisasi pertumbuhan perusahaan dan berhubungan dengan berbagai variabel kebijakan perusahaan, antara lain kebijakan pendanaan atau struktur utang, kebijakan dividen, kebijakan *leasing*, dan kebijakan kompensasi.

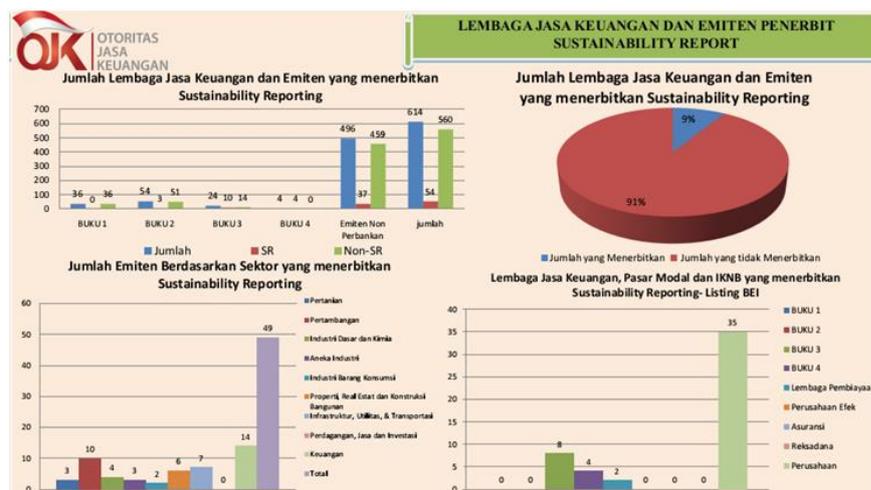
Perusahaan dihadapkan pada perencanaan keputusan yang akan menimbulkan pengaruh besar di masa mendatang, perusahaan yang baik diharapkan mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat atas peluang atau kesempatan yang muncul saat ini, agar di masa mendatang peluang tersebut dapat terealisasi yang memberi keuntungan lebih bagi perusahaan (Simamora *et al.*,

2014). IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula.

Laporan tahunan dan laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen untuk mengetahui kondisi perusahaan. Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued* (Sudarma dan Ratnadi, 2015). Sehingga muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (Sudarma dan Ratnadi, 2015).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan terbagi menjadi dua, yakni pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diatur oleh peraturan yang dibuat oleh lembaga yang berwenang, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan diluar dari yang diwajibkan, serta merupakan pilihan bebas bagi manajemen untuk memberikan informasi yang dianggap relevan dan mampu mengubah keputusan pembaca (Iglesias dan Denny, 2017). Luas dari pengungkapan

sukarela yang dilakukan oleh perusahaan mampu merubah nilai perusahaan di samping pengumuman laba perusahaan. Adanya pengungkapan sukarela mampu memberikan informasi tambahan serta mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian perusahaan. Informasi tambahan (*good news* maupun *bad news*) tersebut akan direspon investor sebagai bahan penilaian perusahaan dan pertimbangan investasi selain informasi laba perusahaan. Investor akan semakin yakin dengan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, apabila tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan semakin luas (Sudarma dan Ratnadi, 2015).



Sumber: <http://www.ojk.go.id>

### Gambar 1.1 Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit Sustainability Reporting

Salah satu contoh pengungkapan adalah *Sustainability Reporting*. Pengungkapan *Sustainability Reporting* di Indonesia saat ini masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*). Walaupun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Jakarta (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Sampai dengan akhir tahun 2016, dapat

dilihat bahwa sebanyak 49 perusahaan listing BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebanyak 12 Lembaga Jasa Keuangan (LJK) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. 12 LJK tersebut terdiri atas 8 bank BUKU 3 dan 4 bank BUKU 4.

Dalam Islam, etika dalam berbisnis amat diperlukan. Hal ini agar tidak terjadi eksploitasi dan obstruksi (gangguan) dalam kelancaran fungsi pasar yang ada di masyarakat. Konsep jual beli dan perolehan laba Islami adalah memberikan tuntunan pada manusia dalam perilakunya untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan keterbatasan alat pemuas dengan jalan yang baik dan alat pemuas yang tentunya halal, secara zatnya maupun secara perolehannya. Prinsip keridhaan, *ta'āwun*, kemudahan, dan transparansi, dalam jual beli. Islam mencegah usaha-usaha eksploitasi kekayaan dan serta mengambil keuntungan dari kerugian pihak lain. Konsep laba dalam Islam, secara teoritis dan realita tidak hanya berasaskan pada logika semata-mata, akan tetapi juga berasaskan pada nilai-nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk-petunjuk dari Allah SWT. (Fachrudin, 2017).

Etika kerja Islam menjelaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya; setiap orang memiliki wewenang dalam pekerjaannya, dan dia bertanggung jawab terhadap wewenang itu di hadapan pemimpin dan Tuhan sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad SAW. (Harahap, 1996). Hubungan agensi dengan demikian tidak dibangun dari akar *self-interest*, tetapi dengan cinta. Cinta akan tetap memberi kemanfaatan materi, saling berbagi dan kebermaknaan hidup. Mudahnya, bila konsep kekayaan hanya dipandang

sebagai bentuk ekonomi semata, maka yang terjadi adalah konflik kepentingan di atas hubungan kooperatif. Tetapi bila konsep kekayaan dipandang sebagai bentuk trilogi, maka ada proses *trust* yang masuk dalam mekanisme hubungan, *trust* yang didasari oleh cinta dan saling berbagi (Anggraeni, 2016).

Islam adalah agama yang pro-investasi, karena di dalam ajaran Islam sumber daya (harta) yang ada tidak hanya disimpan tetapi harus diproduktifkan, sehingga bisa memberikan manfaat kepada umat (Hidayat 2011). Selain itu, karena investasi merupakan bagian dari aktivitas ekonomi (*muamalah māliyah*), sehingga berlaku kaidah fikih, bidang muamalah, yaitu “pada dasarnya semua bentuk muamalah termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya” (Fatwa DSN-MUI No. 07/DSN-MUI/IV/2000). Islam memandang investasi sebagai hal yang sangat penting sebagai langkah antisipatif terhadap kejadian di masa depan. Seruan bagi orang-orang yang beriman untuk mempersiapkan diri (antisipasi) di hari esok mengindikasikan bahwa segala sesuatunya harus disiapkan dengan penuh perhitungan dan kecermatan (Pardiansyah, 2017).

Dalam prinsip-prinsip Islam juga mengenal konsep mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Al Attas (1996) dalam Fitria dan Hartanti (2010), menyatakan bahwa di dalam Islam, manusia bertanggung jawab terhadap Allah SWT. dalam melaksanakan aktivitasnya dan segenap aktivitas dijalankan untuk mencapai Ridho-Nya. Sehingga hubungan dan tanggung jawab antara manusia dengan Allah SWT. ini akan melahirkan kontrak religius yang lebih kuat dan bukan sekedar kontrak sosial belaka. Dalam konteks Islam, masyarakat

mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Baydoun dan Willet, 1997).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan Kualitas Laba, serta objek yang dipilih oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai dengan 2019. Penelitian ini menggunakan Kualitas Laba sebagai variabel dependen, dan tiga variabel independen lainnya yaitu Asimetri Informasi, *Voluntary Disclosure*, dan *Investment Opportunity Set (IOS)*. Maka, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Asimetri Informasi, *Investment Opportunity Set (IOS)* dan *Voluntary Disclosure* terhadap Kualitas Laba Serta Tinjauan Menurut Sudut Pandang Islam (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba?

4. Bagaimana pandangan Islam mengenai asimetri informasi, *investment opportunity set* (IOS), *voluntary disclosure* dan kualitas laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai asimetri informasi, *investment opportunity set* (IOS), *voluntary disclosure* dan kualitas laba.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Adanya tambahan mengenai pengembangan teori dan pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi dalam mengembangkan pemahaman tentang pengaruh asimetri informasi, *investment opportunity set* (IOS) dan *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut dan sebagai sarana informasi yang komprehensif mengenai asimetri informasi, *investment opportunity set* (IOS) dan *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor dapat memberikan informasi terkait dengan kualitas laba kepada calon investor untuk dapat dijadikan acuan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi Perusahaan dapat dijadikan bahan informasi tentang kualitas laba, faktor-faktor yang berpengaruh pada kualitas laba dan informasi tentang pengungkapan sukarela.
- c. Bagi Pemerintah menentukan kebutuhan yang mengatur informasi dari pengungkapan sukarela di Indonesia, karena pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan regulator akuntansi di Indonesia.
- d. Bagi Akademik dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan yang membantu perkembangan ilmu akuntansi mengenai pengungkapan Kualitas Laba pada aktivitas bisnis perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber referensi dan informasi dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.